

Ayo, Koleksi Duluan, Sebelum Jadi Primadona

Meraup laba dari emiten-emiten di sektor konstruksi yang bakal melejit di tahun 2008

Suksesnya IPO WIKA menandai kebangkitan saham-saham sektor konstruksi dan infrastruktur. Apalagi tahun depan sektor ini diperkirakan menjadi primadona. Lalu, saham mana yang menjanjikan keuntungan paling besar?

**Hendra Soeprajitno,
Dwin Gideon Sitohang**

Debut pertama saham PT Wijaya Karya Tbk di bursa Efek Jakarta (BEJ) lumayan menghentak. Di hari listing-nya, 29 Oktober, harga saham bersimbol WIKA ini langsung melejit 33% dari harga perdananya Rp 420 per saham jadi Rp 560 per saham. Esoknya (31/10), harganya naik lagi ke Rp 630 per saham.

Kehadiran saham WIKA di lantai bursa ini pun membuat orang kembali berpaling pada saham konstruksi dan infrastruktur. Sebetulnya banyak analis menggang-gadang saham konstruksi bakal melejit tahun ini. Harapan mereka: program infrastruktur bakal bergulir kencang. Nyatanya infrastruktur adem ayem. Pamor saham-saham konstruksi pun tenggelam di balik kejayaan saham tambang dan energi.

Tertular sentimen positif melantainya WIKA

Namun, belakangan banyak analis kembali memprediksi sektor konstruksi dan infrastruktur bakal benar-benar jadi primadona di tahun 2008. "Kebutuhan infrastruktur di Indonesia sangat besar seiring bertambahnya populasi kendaraan bermotor," ujar Poltak Hotradero, analis pasar modal.

Dus, tahun depan diperkirakan SBY akan menggenjot pembangunan infrastruktur lantaran sisa waktu pemerintahannya sebelum Pemilu 2009 semakin singkat.

Seberapa besar peluang untung dari saham-saham konstruksi dan infrastruktur? Simak analisisnya.

PT Wijaya Karya Tbk (WIKA)

Yakin prospek bisnis konstruksi dan infrastruktur bakal cerah, para analis pun menyerbu IPO perusahaan pelat merah ini. Walhasil, meski harga saham IPO WIKA tak bisa dikatakan murah, ternyata terjadi kelebihan permintaan (*oversubscribed*) 10,82 kali. Dari hajatan ini, WIKA berhasil meraup dana Rp 756 miliar.

Sederetan proyek memang membayangi laris manisnya saham WIKA. Seperti proyek PLTU Labuhan, Indramayu, Pacitan, serta proyek gedung The Adhiwangs.

Ditambah lagi berbagai proyek pengembangan usaha konstruksi di luar negeri dan proyek jasa

konstruksi lengkap alias *engineering, procurement, and construction* (EPC). Sejumlah proyek EPC yang ada di tangan WIKA adalah East-West Motorway di Aljazair, PLTU II di Sulawesi Utara, dan PLTGU Muarakarang.

Dengan berbagai proyek itu, para analis yakin kinerja WIKA akan terus mencorong. Sebuah sekuritas asing dalam risetnya memperkirakan pendapatan WIKA tahun ini akan naik 21,3%, dari Rp 3,05 triliun di tahun 2006 menjadi Rp 3,7 triliun. "WIKA memang emiten dengan *growth story* yang baik," timpal Stanley Atmadja, analis Trimegah Securities.

Atas dasar itu, banyak analis tetap memberi rekomendasi *beli* atas saham ini. Meski harganya sudah naik cukup tinggi, "Harga saham WIKA bakal terus naik menembus Rp 700 per saham hingga akhir tahun ini," prediksi Prayoga Ahmadi Triyono, analis Henan Putihrai Securities.

PT Adhi Karya Tbk (ADHI)

Hadirnya saham WIKA di bursa Jakarta membawa angin segar bagi saham Adhi Karya yang merupakan kakak kandung WIKA. Bersama larisnya saham IPO WIKA, harga saham bersimbol ADHI ini ikut terkerek. Sejak awal Oktober harga saham ADHI telah naik 28,45%, yakni dari Rp 1.230 per saham (1/10) menjadi Rp 1.580 per saham (30/10).

Kenaikan harga saham ADHI ini boleh jadi juga berkat kepastian jadinya Adhi Karya menerbitkan saham baru (*rights issue*) akhir tahun ini. Rasio *rights issue* tersebut 3:1, yakni setiap pemilik tiga saham lama ADHI berhak membeli satu saham baru. Praktis, ini akan membuat kepemilikan pemerintah selaku pemegang saham mayoritas, sebesar 51%, akan tergerus menjadi 40% saja.

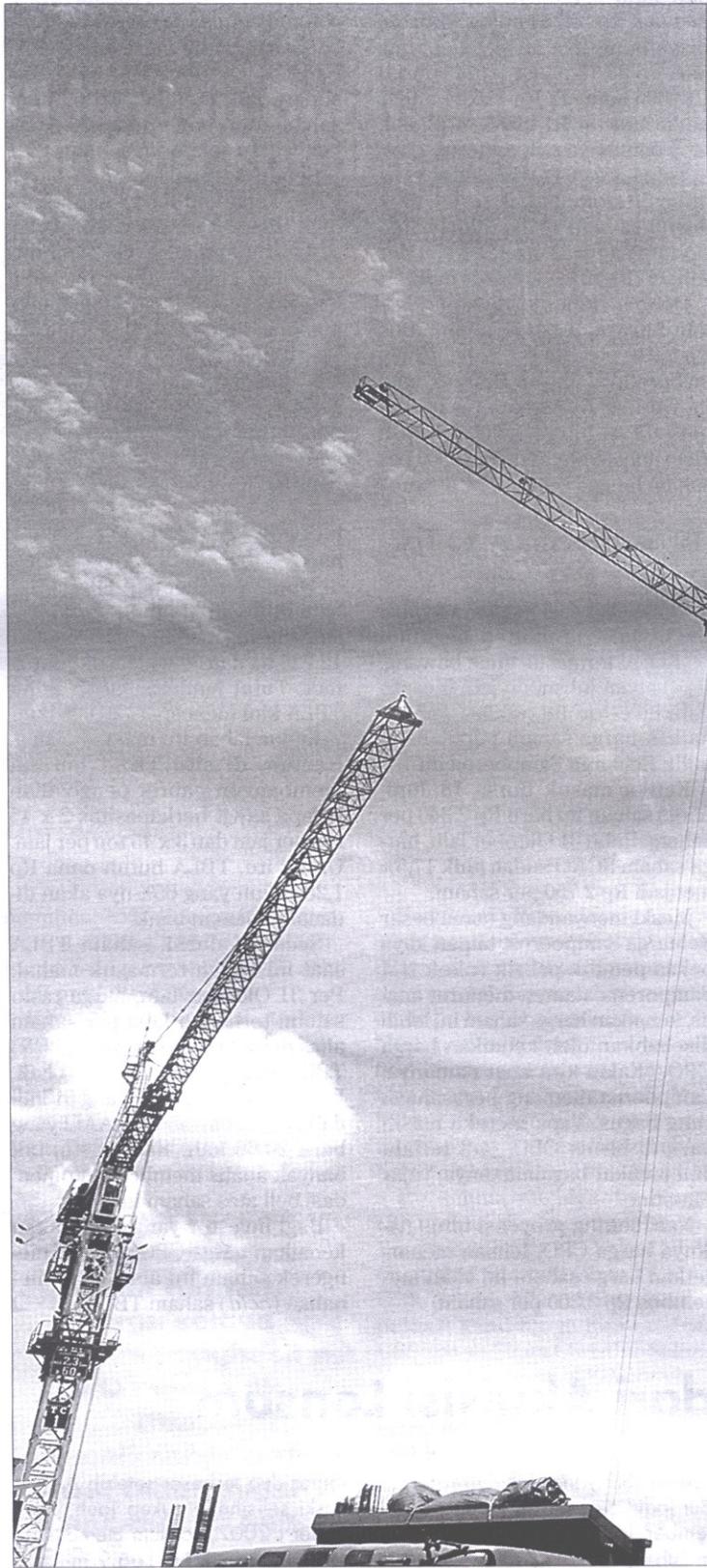
Lewat aksi korporasi ini, ADHI menargetkan perolehan dana Rp 600 miliar. Dengan dana itu, ADHI diperkirakan bisa membiayai proyek hingga mencapai Rp 7 triliun.

ADHI juga melebarkan bisnisnya ke luar negeri lewat ADHI Oman LLC. Asal tahu saja, anak usaha Adhi Karya ini tengah menggarap proyek Kompleks Tilal di Al Khuwair, Oman.

Saat ini pendapatan ADHI dari bisnisnya di luar negeri baru sekitar 15%. Tapi, banyak analis memperkirakan sumbangan bisnis di luar negeri akan naik menjadi 20% dalam beberapa tahun ke depan.

Pendapatan ADHI pada semester I 2007 pun cukup fantastis. Pendapatannya meroket 1.688% dari Rp 2,26 miliar pada semester I 2006 jadi Rp 40,42 miliar.

Untuk kinerja sepanjang tahun ini, seorang analis sekuritas asing dalam risetnya memperkirakan laba bersih ADHI akan naik 33,9% menjadi Rp 128 miliar di tahun 2007, dan naik lagi menjadi Rp 188 miliar pada tahun 2008.



KONTAN/Achmad Fauzie

Saham-saham konstruksi dan infrastruktur akan menjadi primadona di tahun 2008.

Tapi, ada pula kabar tak menyenangkan yang meliputi saham emiten pelat merah ini. Para analis mengkhawatirkan proyek monorel Jakarta yang hingga saat ini belum jelas juntrungannya. "Padahal, masa depan ADHI memang banyak bergantung pada proyek monorel itu," tambah Prayoga.

Toh, Harry Kurniawan, Kepala Riset Bapindo Bumi Sekuritas, tetap memberi rekomendasi *beli* atas saham ini. "Beli sahamnya ketika harga turun," ujar Harry. Dia memperkirakan harga saham ADHI bakal naik dari Rp 1.560 per saham (31/10) menjadi Rp 2.000

per saham hingga akhir tahun ini. Sedikit lebih rendah, analis teknikal BNI Securities M. Alfatih memperkirakan harga saham ADHI akan naik menjadi ke kisaran Rp 1.750-Rp 1.950 per saham.

PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL)

Sungguh sayang, aura positif kehadiran saham Wijaya Karya di bursa tak banyak membawa keberuntungan bagi harga saham Total Bangun Persada.

Di awal Oktober (1/10), harga

"Masa depan ADHI memang bergantung pada proyek monorel itu," tambah Prayoga.

satu-satunya saham emiten konstruksi swasta di bursa ini sebesar Rp 790 per saham. Selasa lalu (31/10), harganya beringsut sedikit menjadi Rp 810 per saham.

Penyebab bantatnya harga saham ini adalah merosotnya kinerja TOTL pada semester I 2007. Pendapatannya turun 6,32%, dari Rp 560,40 miliar di semester I 2006 menjadi Rp 524,98 miliar. Adapun laba bersihnya anjlok 27,16%, dari Rp 50,83 miliar pada semester I 2006 menjadi Rp 37,03 miliar pada semester I 2007.

Toh, bagaimana pun, di mata para analis, TOTL tetaplah emiten dengan fundamental baik. Apalagi saat ini ada sederetan proyek yang sedang menanti. Misal, proyek Central Park yang berasal dari Grup Agung Podomoro senilai Rp 1,5 triliun. Plus, beberapa proyek pembangkit listrik yang nilainya sekitar Rp 3 triliun.

TOTL juga memiliki berbagai proyek lain yang sudah menanti-nanti di tahun 2008. Sebut saja proyek infrastruktur Truba Alam senilai Rp 3 triliun, Gandaria City senilai Rp 2 triliun, dan Kota Casablanca senilai Rp 1,5 triliun. Juga ada proyek jalan tol di Makassar garapan Trans-Kalla yang ditaksir bernilai Rp 500 miliar. Kalau ditotal, nilai proyek yang akan digarap TOTL tahun 2008 mencapai Rp 7 triliun.

Namun, kontribusi proyek-proyek itu baru bisa dirasakan TOTL setelah seluruhnya kelar. Makanya, pendapatan TOTL baru akan melonjak pada tahun 2009.

Sebuah sekuritas asing memprediksi pendapatan TOTL pada tahun 2007 akan mencapai Rp 1,6 triliun dengan laba bersih Rp 102 miliar. Sedangkan di tahun 2008, TOTL diperkirakan bisa mengantongi pendapatan Rp 2,33 triliun dengan laba bersih Rp 125 miliar. Dan, pada tahun 2009, pendapatan TOTL diperkirakan Rp 2,85 triliun dengan laba bersih Rp 149 miliar.

Dengan prospek bisnis yang cerah, Stanley menilai investor layak mengoleksi saham ini. "Target harga Rp 1.045 hingga akhir tahun ini," katanya. Berarti, ada potensi kenaikan sebesar 30,6% dari harganya saat ini, yakni Rp 800 per saham.

Berdasarkan analisis teknikal, Alfatih memperkirakan titik *support* (harga sudah turun cukup dalam dan cenderung naik) saham ini di Rp 800 per saham. Adapun titik *resistance* (harga sudah naik tinggi dan cenderung turun) pertamanya di Rp 950 per saham. Dan, titik *resistance* kedua di Rp 1.100 per saham. □